

Literature Review: Eksplorasi Perbedaan Ideologi Peran Gender di Berbagai Lingkup Kehidupan dalam Perspektif Lintas Budaya

Safira Calfina Izzumi, Mutia Husna Avezahra*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 15-12-2023; revised: 10-02-2024; accepted: 14-03-2024

Abstract

Gender adalah ekspektasi peran sosial terbentuk akibat pengalaman dan budaya yang berkembang. Ekspektasi peran gender sangat beragam sesuai dengan budaya yang berkembang di wilayah setempat. Perilaku gender ini tidak terlepas dari konteks sosiokultural, yakni menyesuaikan dengan tempat individu tinggal dan berkembang. Tujuan studi literatur ini untuk mengetahui adanya perbedaan ideologi peran gender dari perspektif lintas budaya. Temuan dari studi literatur ini dapat diimplikasikan dalam manfaat praktis, kebijakan, dan penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur melalui *database online journal* yaitu Google Scholar. Perbedaan ideologi peran gender terlibat dalam berbagai aspek seperti niat kewirausahaan, ekonomi, pendidikan, aktivitas agrikultural, *self-esteem*, dan aktivitas yang dilakukan saat waktu luang. Peran gender dapat kaku dan fleksibel tergantung keadaan. Norma terhadap gender seringkali berbeda dalam lintas generasi, bidang ilmu dalam perkuliahan, kelompok etnik dan kultural, dan wilayah geografis. Di berbagai negara, perbedaan gender akan tetap melekat pada masyarakat akibat keyakinan mengenai peran gender yang sudah tertanam. Namun di sisi lain, perkembangan kesetaraan gender mulai terlihat dengan berkurangnya dominasi laki-laki serta perempuan yang semakin menunjukkan eksistensinya.

Keywords: perbedaan gender; ideologi peran gender; lintas budaya

Abstrak

Gender is a social role expectations are formed due to experience and developing culture. Gender role expectations vary greatly according to the culture that develops in the local area. Gender behavior cannot be separated from the sociocultural context, namely adapting to where the individual lives and develops. The method used in this article is a literature study through an online journal database, namely Google Scholar. This literature study aims to determine differences in gender role ideology from a cross-cultural perspective. The findings from this literature study can have implications for practical benefits, policies, and further research. Differences in gender role ideologies involve various aspects such as entrepreneurial intentions, economics, education, agricultural activities, self-esteem, and activities carried out in free time. Gender roles can be rigid and flexible depending on circumstances. Norms regarding gender often differ across generations, fields of study, ethnic and cultural groups, and geographic regions. In various countries, gender differences will remain embedded in society due to ingrained beliefs about gender roles. On the other hand, developments in gender equality are starting to be seen with the reduction of male dominance and women increasingly showing their existence.

Kata kunci: gender differences; gender role ideology; cross-culture

1. Pendahuluan

Gender memiliki perbedaan dengan jenis kelamin. Jenis kelamin berkaitan dengan adanya perbedaan biologis atau ciri fisik antara laki-laki dan perempuan seperti organ seksual (Nevid et al., 2018). Sedangkan gender adalah ekspektasi peran sosial yang terbentuk

karena adanya pengalaman dan budaya yang berkembang sehingga dapat dikatakan gender termasuk dalam kondisi sosiokultural. Dengan demikian, ekspektasi peran gender antara laki-laki dan perempuan beragam, sesuai dengan berbagai budaya yang berkembang di wilayah setempat. Namun secara umum, ekspektasi sosial terhadap perempuan cenderung mengarah pada sesuatu yang berhubungan dengan kepatuhan (pengasuhan, tanggung jawab, dan penurut), sementara laki-laki secara umum tumbuh dengan tuntutan (kemandirian, bergantung pada diri sendiri, dan pencapaian).

Stereotip gender merupakan harapan mengenai karakteristik dan perilaku yang khas pada perempuan dan laki-laki (Steg et al., 2008). Stereotip gender yang berlaku pada laki-laki yaitu laki-laki adalah sosok yang dominan, mandiri, dan suka berpetualang. Sementara stereotip yang melekat pada perempuan yaitu individu yang emosional, penurut, dan lemah. Pembagian tugas yang berbeda antara laki-laki pada suatu kultur membuat laki-laki dan perempuan berbeda secara psikologis. Apabila stereotip gender adalah keyakinan mengenai karakteristik pada laki-laki dan perempuan, maka terdapat pula ideologi peran gender yang merupakan keyakinan secara normatif tentang hal yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Perilaku gender ini sendiri termasuk ke dalam perilaku sosial yang tidak terlepas dari konteks sosiokultural yang akan bergantung di mana individu berkembang dan bertempat tinggal di lingkungan tersebut.

Keberadaan pengaruh sosiokultural menjadi latar belakang pemilihan perbedaan gender sebagai topik ulasan dalam penulisan *literature review* karena peran gender memiliki karakteristik dan perspektif yang berbeda dari berbagai negara di dunia. Tujuan dari penulisan *literature review* ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan ideologi peran gender dari perspektif lintas budaya dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Potensi implikasi temuan dari penulisan mencakup praktik, kebijakan, dan penelitian. Implikasi praktik dapat dilaksanakan dari temuan apakah masih ada kesenjangan gender (*gender gap*) antara laki-laki dan perempuan. Jika praktik kesenjangan gender masih ada, sebagai individu dapat melakukan refleksi mengenai kesenjangan yang terjadi di sekitar kita dan berupaya untuk mencapai kesetaraan gender. Tidak cukup dari individu, evaluasi mengenai temuan kesenjangan gender juga dapat menjadi dasar pihak yang berwenang untuk meninjau kembali apakah peraturan yang diterapkan dalam masyarakat masih bias terhadap gender. Hal ini mendukung isu yang masih terus diperjuangkannya kesetaraan *gender* sejalan dengan salah satu ketercapaian tujuan pembangunan keberlanjutan (*sustainable development goals*). Dari temuan-temuan yang terdapat dari penulisan *literature review* ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi cakupan bidang-bidang kehidupan lain yang terkait dengan adanya perbedaan gender.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Pencarian data dilakukan berdasarkan sumber *database online journal* yang dapat diakses oleh penulis, yaitu Google Scholar (Google Cendekia). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian data adalah *gender behavior, gender role, gender difference, gender expectation, gender diversity, gender inequity, gender across culture*, dan sebagainya. Adapun kriteria dalam pencarian ini adalah: (1) penelitian yang dilakukan selama rentang 10 tahun terakhir (mulai tahun 2013 hingga 2023); (2) penelitian membahas mengenai ideologi peran gender dalam suatu negara; (3) jurnal internasional dan bukan berupa skripsi, tesis, maupun prosiding. Beberapa artikel jurnal dipilih karena telah memenuhi seluruh kriteria tersebut.

Lebih spesifik lagi, artikel referensi yang terdapat dalam *database online journal* membahas mengenai ideologi peran gender dalam lingkup suatu negara sehingga sesuai dengan tujuan penulisan *literature review* untuk mengetahui adanya perbedaan ideologi peran gender dari perspektif lintas budaya dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Perbedaan Gender dalam Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan

| Judul & Negara | Subjek | Pengumpulan & Analisis Data | Hasil |
|---|---|---|--|
| Gender Differences in Entrepreneurial Intentions: ATPB Multi-group Analysis at Factor and Indicat or Level (Belgia) | 437 mahasiswa jurusan ekonomi yang sudah lulus studi dari Universitas KU Leuven dan Universitas Ghent | Kuesioner <i>online</i> dan <i>paper</i> Analisis data: <i>Multi-group analysis</i> dengan <i>structural equation modeling</i> | Terdapat perbedaan gender dalam motivasi karir kewirausahaan dalam diri laki-laki dan perempuan. Perempuan menilai kewirausahaan lebih karena dapat digunakan sebagai sarana dalam mempertahankan otonomi serta dapat menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Sedangkan laki-laki menilai karir kewirausahaan sebagai sarana untuk mencapai kekayaan dan memiliki pekerjaan yang menantang. Perempuan menampakkan kurangnya kontrol perasaan internal dibandingkan laki-laki. Kekurangan yang dirasakan ini dapat menyebabkan pemikiran bahwa keterampilan kewirausahaan lebih melekat pada stereotip laki-laki. Kontrol perasaan internal lebih utama dibanding kontrol perasaan eksternal dalam memahami apa yang mendorong perbedaan gender mengenai kontrol perilaku yang dirasakan (<i>perceived behavioral control</i>) dan niat kewirausahaan (<i>entrepreneurial intentions</i>). |
| Board gender diversity and firm performance: Empirical evidence from Hong Kong, South Korea, Malaysia and Singapore (Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, dan Singapura) | 6952 perusahaan secara geografis terletak di Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia dan Singapura | <i>Firm Data</i> Analisis data: <i>Panel data Analysis</i> | Kemungkinan untuk menunjuk perempuan pertama sebagai direktur akan meningkat ketika tingkat penerimaan perempuan sebagai tenaga kerja lebih tinggi. Sikap suatu negara yang lebih suportif terhadap wanita yang bekerja secara positif juga dapat meningkatkan prevalensi dewan dari gender yang berbeda. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| Gender, Teaching and Academic Promotions in Higher Education (Afrika Selatan) | Data dari 253 permohonan kenaikan pangkat akademik | Data kuantitatif yang diperoleh dari catatan <i>Human Resource UKZN</i> Analisis data: <i>chi-square test</i> | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesuksesan promosi laki-laki dari pada perempuan. Meskipun begitu, lebih banyak perempuan yang mencapai keunggulan dalam skor pengajaran yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan prospek promosi akademik perempuan. Dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan secara akademik, dari ke waktu dapat menekan lembaga-lembaga patriarkal yang seringkali menindas norma dan nilai kultural. |
| Gender Influence, Social Responsibility and Governance in Performance (Brazil) | Sampel diperoleh dari 68 perusahaan | <i>Firm data</i> Analisis data: Deskripsi statistik | Untuk performa perusahaan, nilai dari sebuah perusahaan ditentukan oleh tata kelola beserta partisipasi perempuan dalam posisi dewan. Sehingga investor disarankan untuk mengevaluasi secara positif keterlibatan anggota perempuan dalam dewan atau direktori dan dalam keputusan yang diambil. |

Tabel 2. Perbedaan Gender dalam Bidang Agrikultural

| Judul & Negara | Subjek | Pengumpulan & Analisis Data | Hasil |
|--|---|---|--|
| Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia (Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Thailand) | Penelitian ini melibatkan 37 FGDs dengan 290 orang petani perempuan dari Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Thailand | <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> Analisis data: Proses gabungan dari konten analisis secara deduktif dan induktif | <ul style="list-style-type: none"> • Dalam lingkup agrikultural, perempuan berperan aktif dalam kelompok pertanian di Thailand dan di Filipina, sedangkan di Indonesia dan Myanmar peran aktif kelompok pertanian masih didominasi oleh laki-laki. • Terdapat perbedaan kekuasaan atas pengambilan keputusan mengenai kegiatan pertanian. Di Indonesia dan Myanmar, laki-laki berperan sebagai pemimpin pengambilan keputusan dan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh. Tingkat keterlibatan paling tinggi perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian terdapat di Thailand dan Filipina. |

| | | | |
|--|--------------------------|---|---|
| <p>How resilient are farming households and communities to a changing climate in Africa? A gender-based perspective (4 negara di Afrika Selatan: Ethiopia, Kenya, Tanzania, dan Uganda 5 negara di Afrika Barat: Burkina, Faso, Ghana, Mali, Niger, dan Senegal)</p> | <p>1540 rumah tangga</p> | <p>Kuesioner survei kuantitatif Analisis data: <i>Logistic regression</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Dalam bidang pertanian, terdapat pembagian jenis tanaman berbeda yang ditanam. Laki-laki mayoritas menanam gandum, polong, wijen, umbi-umbian dan tanaman hortikultura. Sedangkan perempuan mayoritas menanam sayur-sayuran dan kacang-kacangan. • Perempuan menjangkau ladang dan sumber daya alam yang letaknya berdekatan dengan rumah, sedangkan ladang yang dijangkau laki-laki lebih jauh, bahkan ke hutan yang ditempuh selama tiga jam dengan berjalan kaki. Selain itu, ladang yang dikelola perempuan letaknya dekat dengan sungai musiman dan ladang laki-laki di dekat sungai yang permanen. • Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akses ke ladang pribadi maupun ladang komunal, namun hanya laki-laki yang dapat memiliki dan mewarisi tanah. Perempuan hanya dapat mengolah lahan yang diwariskan oleh suami atau masyarakat, bukan dengan membeli lahan sendiri. • Secara umum, terdapat perbedaan yang lebih signifikan di Afrika Barat dari pada Afrika Selatan antara rumah tangga yang dikepalai laki-laki dan perempuan. Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan berarti bahwa perempuan yang mengerjakan sebagian besar aktivitas pertanian dan kebanyakan rumah tangganya akan lebih kecil dan lebih rawan kelaparan daripada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki. |
|--|--------------------------|---|---|

Tabel 3. Perbedaan Gender dalam Bidang Pendidikan

| Judul & Negara | Subjek | Pengumpulan & Analisis Data | Hasil |
|---|---|--|--|
| 'Is it because I'm a woman' Gender-based attributional ambiguity in higher education administration (Amerika Serikat) | Partisipan dalam penelitian ini adalah 16 dekan dari 12 universitas di Amerika Serikat bagian Selatan | <i>Semi-structured in-person and phone interviews</i> Analisis data: <i>Grounded analytic techniques</i> , yang melibatkan tiga fase koding: <i>open coding</i> , <i>axial coding</i> , dan <i>selective coding</i> . | Peran gender dapat kaku di beberapa keadaan dan di keadaan lain dapat menjadi lebih fleksibel. Norma terhadap gender seringkali berbeda dalam lintas generasi, bidang ilmu dalam perkuliahan, kelompok etnik dan kultural, dan wilayah geografis. Adanya ketidakstabilan dalam ekspektasi peran gender dapat menyebabkan ambiguitas dalam atribusi berbasis gender dalam administrasi akademik. Ambiguitas atribusi memunculkan ketegangan psikologis berupa perasaan tidak nyaman, kecemasan, kemarahan, dan stress, bahkan dapat berpengaruh pada efikasi diri, dan motivasi dekan. |
| Coeducation and gender equality in education systems: A scoping review (Spanyol) | 504 dokumen database | <i>Scoping review database</i> elektronik: SCOPUS, Web of Science, ERIC, ProQuest, dan JSTOR. Analisis data: Protokol <i>ad hoc</i> dirancang dan diterapkan pada artikel yang disertakan untuk mengekstrak informasi | Kelas bisa menjadi tempat yang mendukung pembentukan gender bias dan stereotip yang menekankan anak laki-laki lebih unggul dan lebih kompeten daripada anak perempuan. Di sisi lain, kesenjangan gender dan kesenjangan kelas sosial dapat dikurangi pula dalam sistem edukasi. Perlakuan guru yang menggunakan pesan gender secara tradisional dalam pengajaran serta peran gender tradisional yang digambarkan pada buku pegangan siswa dapat mempengaruhi perkembangan peran gender anak. Oleh karena itu diperlukan pelatihan guru tentang kesetaraan gender dan meninjau ulang regulasi tentang pendidikan. |

Tabel 4. Perbedaan Gender dalam Tingkat *Self-Esteem*

| Judul & Negara | Subjek | Pengumpulan & Analisis Data | Hasil |
|--|--|--|---|
| Age and Gender Differences in Self-Esteem - A cross-cultural Window (Worldwide, 48 negara) | 985.937 partisipan dengan setidaknya 100 laki-laki dan 100 perempuan dalam setiap grup usia dalam rentang: 16-20; 21-25; 26-30; 31-35; 36-45 | <i>Self-report, culture-level data</i> , dan <i>gross domestic product (GDP) per capita</i> Analisis data: <i>multilevel modeling</i> | Laki-laki memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Namun terdapat kesamaan peningkatan harga diri di antara laki-laki dan perempuan dari remaja akhir hingga dewasa tengah. Di negara dengan peran gender tradisional yang lebih sedikit dan gap gender yang lebih kecil, perempuan lebih mungkin memiliki kesempatan untuk mendapatkan posisi dan peran instrumental, mendapatkan pengalaman penguasaan, dan menerima apresiasi serta dukungan sosial. |

Tabel 5. Perbedaan Gender dalam Aktivitas di Waktu Luang

| Judul & Negara | Subjek | Pengumpulan & Analisis Data | Hasil |
|--|--|---|---|
| Gender and education differences in sedentary behavior in Canada: an analysis of national cross-sectional surveys (Kanada) | Partisipan adalah anak-anak usia 15-17 tahun | <i>Self-report</i> Analisis data: <i>Independent sample t-tests and chi-square analyses.</i> | Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam aktivitas bermain <i>video game</i> /komputer, sedangkan perempuan pada waktu luang lebih sering menghabiskan waktu untuk membaca buku |

3.2. Pembahasan

3.2.1. Perbedaan Gender dalam Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan

Beberapa penelitian telah dilaksanakan mengenai perbedaan gender yang terjadi di dalam ruang lingkup bidang ekonomi dan kewirausahaan. Perbedaan gender dalam motivasi karir terlihat pada perempuan yang menilai kewirausahaan lebih karena dapat digunakan sebagai sarana dalam mempertahankan otonomi serta dapat menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Sedangkan laki-laki menilai karir kewirausahaan sebagai sarana untuk mencapai kekayaan dan memiliki pekerjaan yang menantang (Maes, 2014). Terdapat pemikiran bahwa keterampilan kewirausahaan lebih melekat pada stereotip laki-laki.

Perkembangan kesetaraan gender nampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Low (2015) bahwa terdapat kemungkinan untuk menunjuk perempuan sebagai direktur dan meningkatkan angka penerimaan perempuan sebagai tenaga kerja. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subbaye (2017) dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan prospek promosi kepemimpinan dalam lembaga akademik bagi perempuan, karena diketahui perempuan mencapai keunggulan dalam skor pengukuran pengajaran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dari 68 sampel perusahaan yang diperoleh, Dani, et.al., (2019) menyatakan bahwa dalam performa suatu perusahaan, tata kelola sebuah perusahaan beserta partisipasi perempuan dalam posisi dewan dapat menentukan nilai perusahaan. Sehingga keterlibatan perempuan diperlukan dalam mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh perusahaan.

3.2.2. Perbedaan Gender dalam Bidang Agrikultural

Agrikultural merupakan salah satu cakupan yang terlibat pula dengan adanya perbedaan gender. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Akter et.al. (2017) menyatakan bahwa perempuan berperan aktif dalam kelompok pertanian di Thailand dan di Filipina, sedangkan di Indonesia dan Myanmar peran aktif kelompok pertanian masih didominasi oleh laki-laki. Dalam segi kekuasaan pengambilan keputusan mengenai kegiatan pertanian, perempuan memiliki tingkat keterlibatan paling tinggi di wilayah Thailand dan Filipina, sedangkan di Indonesia dan Myanmar laki-laki mendominasi pengambilan keputusan sehingga perempuan memiliki pengaruh pendapat yang sedikit. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di wilayah Indonesia dan Myanmar, laki-laki masih mendominasi salah satunya pada bidang pertanian. Perempuan di Thailand dan Filipina lebih memiliki

kesempatan untuk ikut berperan aktif dan menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan kegiatan pertanian.

Penelitian mengenai perbedaan gender pada bidang agrikultur dilaksanakan pula di wilayah Afrika yang melibatkan negara-negara di Afrika Selatan dan Afrika Barat. Hasil penelitian menyatakan bahwa perbedaan gender lebih besar pada daerah Afrika Barat dibandingkan dengan Afrika Selatan (Perez, 2015). Perbedaan gender tersebut meliputi akses terhadap ladang pertanian yang mana ladang dan sumber daya yang dijangkau oleh perempuan berada di dekat rumah, sedangkan laki-laki menjangkau ladang di wilayah yang lebih jauh. Perbedaan gender yang lebih mencolok adalah mengenai akses kepemilikan ladang yang mana perempuan hanya berperan sebagai pengolah lahan yang diwariskan oleh suami atau masyarakat dan tidak dapat menjadi pemilik lahan seperti halnya laki-laki. Selain dari beberapa perbedaan gender yang sudah disebutkan, pembagian jenis tanaman juga dapat dibedakan berdasarkan gender, yang mana mayoritas laki-laki menanam gandum, polong, wijen, umbi-umbian dan tanaman hortikultura dan tanaman yang sering ditanam oleh perempuan adalah sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Berdasarkan kedua penelitian yang dilaksanakan di wilayah yang berbeda, yaitu wilayah Asia dan Afrika, keduanya memiliki persamaan bahwa perbedaan gender masih tetap ada di dalam bidang pembagian tugas dan kepemilikan lahan agrikultur ini. Namun, terdapat gambaran bahwa perempuan sudah mulai menunjukkan peran aktifnya.

3.2.3. Perbedaan Gender dalam Bidang Pendidikan

Perbedaan gender tidak lepas pula dalam ruang lingkup pendidikan. Kelas bisa menjadi tempat yang dapat mendukung adanya pembentukan gender bias ketika lebih menekankan bahwa anak laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Penelitian oleh Aragonés (2020) menunjukkan diperlukannya pelatihan untuk guru tentang kesetaraan gender dan perlu pula untuk meninjau ulang regulasi pada bidang pendidikan. Dengan demikian, upaya mengurangi kesenjangan gender maupun kesenjangan kelas sosial dapat dilaksanakan dalam sistem edukasi. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan, termasuk kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan ambiguitas peran gender dapat mendorong adanya ambiguitas atribusi berbasis gender dalam bidang akademik. Ketidakstabilan dalam ekspektasi peran gender dapat menimbulkan adanya ketegangan psikologis berupa perasaan tidak nyaman, kecemasan, kemarahan, dan stres, bahkan dapat berpengaruh pada efikasi diri, dan motivasi (Bertrand, 2017).

3.2.4. Perbedaan Gender dalam Tingkat *Self-Esteem*

Berdasarkan data lintas negara yang tersebar dari seluruh dunia, laki-laki memiliki tingkat *self-esteem* (harga diri) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Bleidorn, 2016). Kesamaan mengenai tingkat *self-esteem* laki-laki dan perempuan yaitu keduanya sama-sama meningkat mulai dari periode usia remaja akhir hingga periode dewasa tengah. Tingkat *self-esteem* ini juga dapat dipengaruhi oleh ideologi peran gender yang mana ketika negara dengan keyakinan yang rendah terhadap peran gender secara tradisional akan membentuk kesenjangan gender yang lebih kecil pula. Hal ini berarti berkurangnya keyakinan peran gender tradisional membuat perempuan lebih memiliki kemungkinan kesempatan untuk mendapatkan posisi dan peran instrumental, mendapatkan pengalaman penguasaan, dan menerima apresiasi serta dukungan sosial. Ketika perempuan sudah mulai

memiliki ruang untuk memberdayakan diri, maka diharapkan kedepannya dapat mendorong perempuan untuk meningkatkan *self-esteem*.

3.2.5. Perbedaan Gender dalam Aktivitas di Waktu Luang

Perbedaan gender seringkali terlibat dalam berbagai bidang, bahkan mengenai cara menghabiskan waktu luang, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan aktivitas yang lebih banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan di Kanada menampakkan hasil bahwa di waktu luangnya laki-laki akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain video game atau mengoperasikan komputer, sedangkan aktivitas membaca buku adalah aktivitas yang sering dilakukan perempuan untuk mengisi waktu luang (Prince, 2020).

4. Simpulan

Gender adalah ekspektasi peran sosial yang terbentuk karena adanya pengalaman dan budaya yang berkembang, sehingga dapat dikatakan gender berkaitan dengan sosiokultural. Ekspektasi peran gender antara laki-laki dan perempuan itu beragam, sesuai dengan berbagai budaya yang berkembang di wilayah setempat. Perilaku gender ini sendiri termasuk ke dalam perilaku sosial yang tidak terlepas dari konteks sosiokultural yang mana akan bergantung di mana individu berkembang dan bertempat tinggal di lingkungan tersebut. Peran gender dapat kaku di beberapa keadaan dan di keadaan lain dapat menjadi lebih fleksibel. Norma terhadap gender seringkali berbeda dalam lintas generasi, bidang ilmu dalam perkuliahan, kelompok etnik dan kultural, dan wilayah geografis.

Berdasarkan tinjauan dari berbagai penelitian di berbagai negara, perbedaan gender akan senantiasa melekat pada masyarakat akibat keyakinan mengenai ideologi peran gender yang sudah tertanam dalam persepsi masyarakat tersebut. Namun di sisi lain, perkembangan kesetaraan gender mulai terlihat dengan berkurangnya dominasi laki-laki serta perempuan yang semakin menunjukkan eksistensinya. Adanya pemikiran peran gender tradisional akan lebih membatasi ruang gerak perempuan. Sebaliknya, ketika suatu negara mendukung peran gender yang modern, maka eksistensi perempuan akan semakin terlihat. Dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, dari ke waktu dapat menekan ideologi patriarkal yang seringkali menindas norma dan nilai kultural. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup beragam aktivitas yang lebih luas dan mengeksplorasi adanya perbedaan gender secara lebih spesifik.

Daftar Rujukan

- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food policy*, 69, 270-279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>.
- Aragonés-González, M., Rosser-Limiñana, A., & Gil-González, D. (2020). Coeducation and gender equality in education systems: A scoping review. *Children and youth services review*, 111, 104837. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104837>
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications (Second Edition)*. Cambridge University Press. USA.
- Bertrand Jones, T. (2019). 'Is it because I'm a woman?' Gender-based attributional ambiguity in higher education administration. *Gender and Education*, 31(1), 117-135. <https://doi.org/10.1080/09540253.2017.1324131>
- Bleidorn, W., Arslan, R. C., Denissen, J. J., Rentfrow, P. J., Gebauer, J. E., Potter, J., & Gosling, S. D. (2016). Age and gender differences in self-esteem—A cross-cultural window. *Journal of personality and social psychology*, 111(3), 396. <https://doi.org/10.1037/pspp0000078>

- Dani, A. C., Picolo, J. D., & Klann, R. C. (2019). Gender influence, social responsibility and governance in performance. *RAUSP Management Journal*, 54, 154-177. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-07-2018-0041>
- Low, D. C., Roberts, H., & Whiting, R. H. (2015). Board gender diversity and firm performance: Empirical evidence from Hong Kong, South Korea, Malaysia and Singapore. *Pacific-Basin Finance Journal*, 35, 381-401. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.02.008>
- Maes, J., Leroy, H., & Sels, L. (2014). Gender differences in entrepreneurial intentions: A TPB multi-group analysis at factor and indicator level. *European Management Journal*, 32(5), 784-794. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2014.01.001>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Abnormal psychology in a changing world* (Tenth edition). Pearson Higher Education. USA.
- Perez, C., Jones, E. M., Kristjanson, P., Cramer, L., Thornton, P. K., Förch, W., & Barahona, C. A. (2015). How resilient are farming households and communities to a changing climate in Africa? A gender-based perspective. *Global Environmental Change*, 34, 95-107. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2015.06.003>
- Prince, S. A., Roberts, K. C., Melvin, A., Butler, G. P., & Thompson, W. (2020). Gender and education differences in sedentary behaviour in Canada: an analysis of national cross-sectional surveys. *BMC Public Health*, 20, 1-17. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09234-y>
- Steg, L., Buunk, B., & Rothengatter, T. (Eds.). (2008). *Applied social psychology: Understanding and managing social problems*. Cambridge University Press. USA.
- Subbaye, R., & Vithal, R. (2017). Gender, teaching and academic promotions in higher education. *Gender and Education*, 29(7), 926-951. <https://doi.org/10.1080/09540253.2016.1184237>